

BAB IV

PEMBAHASAN

4.1. Objek Dan Periode Penelitian

Objek didalam Penelitian Skripsi ini adalah seluruh Kabupaten/Kota Se-Jawa Tengah dengan Periode Penelitian menggunakan kurun waktu atau rentan waktu selama Tiga tahun yaitu (2014-2016). Data yang menyangkut penelitian ini adalah data Skunder yang bersumber dari Direktorat Jendral Perimbangan Keuangan (www.djpk.kemenkeu.go.id/). Dengan menggunakan data laporan realisasi seluruh Kabupaten/Kota Sejava Tengah teknik pengambilan sampel dengan menggunakan sensus Sampling, yaitu seluruh anggota populasi akan dijadikan menjadi sampel.

4.2. Gambaran Objek Penelitian

Dari Kondisi Geografisnya Provinsi Jawa Tengah memiliki letak astronomi digaris 5 o 40' – 8 o 30' lintang selatan dan garis 108 o 30' – 111 o 30' Bujur Timur (Termasuk Karimun Jawa), Provinsi Jawa Tengah sendiri memiliki Luas ± 32.800,69 Km² dan dihimpit oleh dua provinsi besar di Pulau Jawa yaitu Jawa Barat dan Jawa Timur. Secara administratif Provinsi Jawa Tengah memiliki 29 Kabupaten, 6 Kota terbagi dalam 573 kecamatan, dan 750 Kelurahan Serta, 7.809 Desa. Komoditi unggul di Propinsi Jawa tengah adalah dari sektor pertanian dan jasa. Dimana mayoritas masyarakat bekerja sebagai Nelayan, Petani dengan komoditi berupa beras, kopi, karet, garam, tambak ikan dan lain-lain hal ini di tunjang dengan geografis propinsi Jawa Tengah yang mana memiliki perbukitan

dan area bibir pantai yang lumayan luas dan dalam sektor jasa adalah pariwisata baik berbasis agrowisata maupun buatan dan juga pendapatan jasa di dalam perkotaan, sedangkan komoditi penunjang lainnya adalah dari sektor industri kreatif dan banyak mengandalkan sumber kearifan lokal, selain itu juga dari sektor pertambangan.

4.3. Analisis Deskriptif

Statistik Deskriptif merupakan suatu analisis yang dilakukan untuk memberikan kejelasan karakteristik variabel yang diteliti, dengan melihat nilai maksimum dan minimum, nilai rata-rata dari variabel yang menjadi sampel penelitian. Berikut ini hasil pengolahan dengan bantuan program SPSS 23.0 IMB statstic dan penjelasan analisis deskriptif variabel-variabel seperti pada table 4.1 Berikut ini :

Tabel 4. 1 Hasil Uji Statistik

Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
PAD	105	144065	1491646	284614,18	187868,646
Pajak_Daerah	105	22107	1006487	90066,02	141885,798
Retribusi_Daerah	105	6059	123215	26528,50	18150,707
Valid N (listwise)	105				

Sumber : Data yang diolah SPSS 23

Dari Tabel tersebut menunjukkan jumlah Data (N) yang di analisis dari penelitian ini sebanyak 3 Tahun (2014-2016), dengan objek sebanyak 35 sehingga Total (N) = 105.

a. Pendapatan Asli Daerah

Dari kurun waktu selama tiga tahun diketahui bahwa total akumulasi Penerimaan Pendapatan Asli Daerah Terbesar adalah Rp.1.491.646 juta rupiah yang dihadirkan oleh Kota Semarang pada tahun 2016 dan Pendapatan Asli Daerah Terendah yaitu Rp.144.065 juta Rupiah di dapat oleh Kota Magelang pada tahun 2014 Sedangkat nilai Rata-Rata Pendapatan Asli Daerah yang diperoleh sebesar Sebesar Rp.284.614,- Juta Rupiah dengan Standart Deviasi sebesar Rp.187.868,- Juta Rupiah. Berdasarkan data yang dihasilkan nilai Rata-Rata yang didapatkan lebih besar dari Standar Deviasi menandakan bahwa data bervariasi atau berbeda.

b. Pajak Daerah

Dari Analisis Deskriptif Diketahui bahwa Penerimaan Pajak Terbesar adalah Rp.1.006.487 Triliun Rupiah yang diperoleh oleh kota semarang Pada Tahun 2016 dan Penerimaan Pajak Daerah Terkecil Yaitu Rp.22.107 Juta Rupiah yang dihasilkan Kota Magelang pada tahun 2014. Dengan nilai rata-tata Pendapatan Pajak Daerah adalah sebesar Rp.90.066 Juta Rupiah dan dengan standar deviasi sebesar Rp.141.885 Juta rupiah. Yang artinya nilai rata-rata yang didapat standar deviasi lebih besar dari pada nilai rata-rata menandakan bahwa data homogen atau sama.

c. Retribusi Daerah

Dari Analisis Deskriptif yang diketahui bahwa penerimaan Retribusi Daerah Terbesar yaitu Rp. 123,215 Juta Rupiah Rupiah yaitu diperoleh Kota Semarang pada tahun 2016 dan penerimaan Retribusi Daerah Terendah Adalah sebesar Rp.

6,059 Juta Rupiah yang dihasilkan Kabupaten Magelang pada tahun 2014 sedangkan Pendapatan Rata-Rata Retribusi Daerah adalah sebesar Rp. 26.528 Juta Rupiah dengan standar Deviasi sebesar Rp. 18.150 Juta Rupiah. Berdasarkan data yang dihasilkan nilai Rata-Rata yang diperoleh lebih besar dari Standar Deviasi menandakan bahwa data bervariasi atau berbeda.

4.4. Uji Asumsi Klasik

Uji Asumsi Klasik dilakukan untuk memberikan kepastian akan persamaan regresi yang diperoleh mempunyai ketepatan dan dapat konsisten. Adapun beberapa Uji yang terkandung dalam Uji Asumsi Klasik Ini antara lain : Uji Normalitas, Uji Multikoloniaritas, Uji Heteroskedastisitas, dan Uji Autokorelasi.

4.4.1. Uji Normalitas

Uji Normalitas menurut Ghazali (2016), dilakukan guna menguji apakah didalam model regresi, Variabel pengganggu atau residual mempunyai distribusi normal. Untuk mengetahui normalitas dari nilai residual, maka dari penelitian ini menggunakan uji Kolmogorov-Smirnov yang mana criteria yang digunakan adalah perbandingan antara nilai yang diperoleh dengan taraf signifikansi yang sudah ditentukan, yaitu sebesar 0,05. Agar data tersebut berdistribusi secara normal maka variabel residual harus memiliki nilai signifikansi $>0,05$. Dan berikut ini adalah hasil Uji Kolmogorov-Smirnov :

Tabel 4. 2 Uji Normalitas Kolmogorov-Smirnov**One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test**

		Unstandardized Residual
N		105
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	,0000000
	Std. Deviation	50669,5877267
Most Extreme Differences	Absolute	1
	Positive	,070
	Negative	-,048
Test Statistic		,070
Asymp. Sig. (2-tailed)		,200 ^{c,d}

a. Test distribution is Normal.

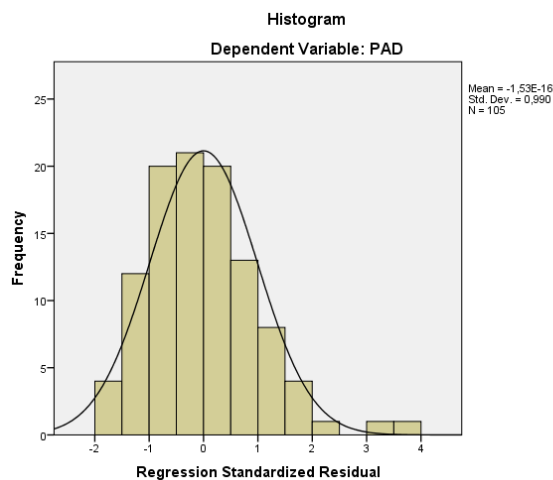
b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

d. This is a lower bound of the true significance.

Sumber : Data yang diolah SPSS 23

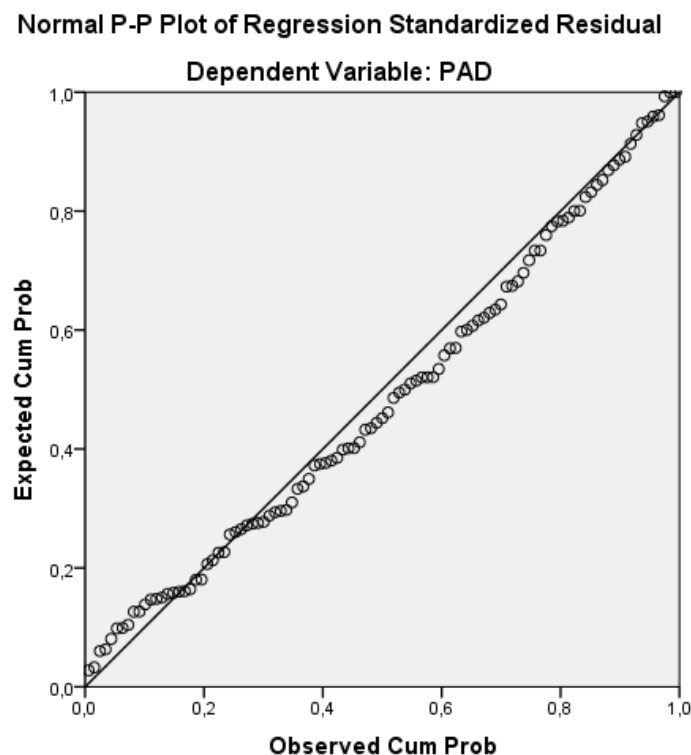
Berdasarkan Tabel 4.2 menunjukkan hasil analisis yang diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,200, nilai yang di dapat tersebut lebih besar dari 0,05. Dari hasil analisis tersebut dapat diambil kesimpulan dari data tersebut berdistribusi normal yang beralasan nilai dihasilkan lebih besar dari nilai signifikansi yaitu 5%.

Gambar 4. 1 Histogram

Dari gambar 4.1 memperlihatkan Uji normalitas menunjukkan semua variabel yang telah digunakan dalam penelitian ini terdistribusi normal. Hal ini bisa diartikan berdasarkan bentuk grafik histogram yang menunjukkan pola seperti bentuk lonceng dengan kedua sisi menyebar tak terhingga sehingga bisa diartikan jika data terdistribusi normal.

Selain dari grafik histogram, kenormalan juga dapat diperlihatkan dari grafik P-Plot of Regression Standardized Residual lain. Apabila grafik terdapat pola dengan titik-titik yang tersebar pada daerah garis diagonal, sehingga dapat dikatakan bahwa data terdistribusi dengan normal. Hasil dari uji normalitas dengan grafik P-Plot dapat dilihat melalui gambar 4. Berikut :

Gambar 4. 2 P-Plot Standarized Residual



4.4.2. Multikolonieritas

Uji Multikolonieritas bertujuan apakah model regresi terdapat adanya korelasi antar variabel bebas. Uji Multikolonieritas digunakan dengan melihat besarnya VIF dan Tolerance Value. Jika VIF kurang dari 10,0 dan nilai tolerance lebih dari 0,10 maka disimpulkan tidak terjadi multikolonieritas antara variabel independen. Hasil pengujian penelitian dapat dilihat dalam table berikut :

Tabel 4. 3 Uji Multikolonieritas

Coefficients^a

Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	Pajak_Daerah	,318	3,143
	Retribusi_Daerah	,318	3,143

a. Dependent Variable: PAD

Sumber : Data yang diolah SPSS 23

Dari Tabel diatas terlihat bahwa nilai VIF variabel Pajak Daerah (X1) sebesar 3.143 nilai tolerance sebesar 0,318 dan Retribusi Daerah memiliki Nilai VIF sebesar 3.143 dan tolerance 0,318. Kedua Variabel tersebut nilai VIF<10,0 dan nilai tolerance > 0,10 sehingga bisa disimpulkan bahwa model regresi terbebas dari asumsi multikolonieritas.(Ghazali, 2016)

4.4.3. Heteroskedastisitas

Uji Heterokedastisitas dipakai untuk mengetahui apakah ada perbedaan / ketidak samaan variance dari residual antara satu ke pengamatan yang lain, model regresi yang baik dan layak adalah terbebas dari Heteroskedastisitas.

Oleh karenanya perlu pengujian Heteroskedastisitas guna mengetahui apakah bentuk regresi layak untuk digunakan untuk dilakukan penelitian, berikut adalah Hasil Heteroskedastisitas dengan menggunakan metode Uji Glejser :

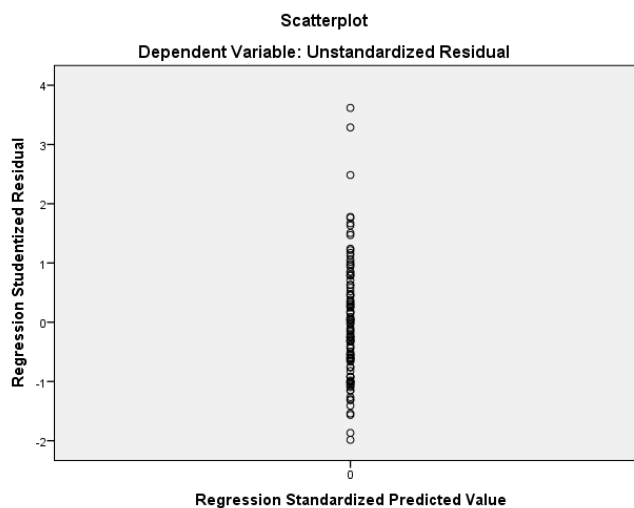
Pada saat Melakukan Uji Heteroskedastisitas yang pertama dengan menggunakan data Res1 sebagai Variabel dependen mengeluarkan hasil sebagai berikut :

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	-6,306E-12	10226,643		,000	1,000
Pajak_Daerah	,000	,063	,000	,000	1,000
Retribusi_Daerah	,000	,490	,000	,000	1,000

a. Dependent Variable: Unstandardized Residual

Scatterplot



Dari hasil gambar scatterplot dapat dilihat bahwa garis membentuk pola lurus dan tidak memencar serta saling menindih satu sama lain sehingga dari hasil tersebut dapat dikatakan terdapat Heteroskedastisitas. Dan kemudian dilakukan transformasi pada hasil nilai unstandarized Residual yang kemudian di transfer ke

absolute nilai Residual untuk mengubah adanya Heteroskedastisitas, dan dari hasil tersebut mengeluarkan hasil sebagai berikut :

Tabel 4. 4 Uji Heteroskedastisitas

Coefficients^a

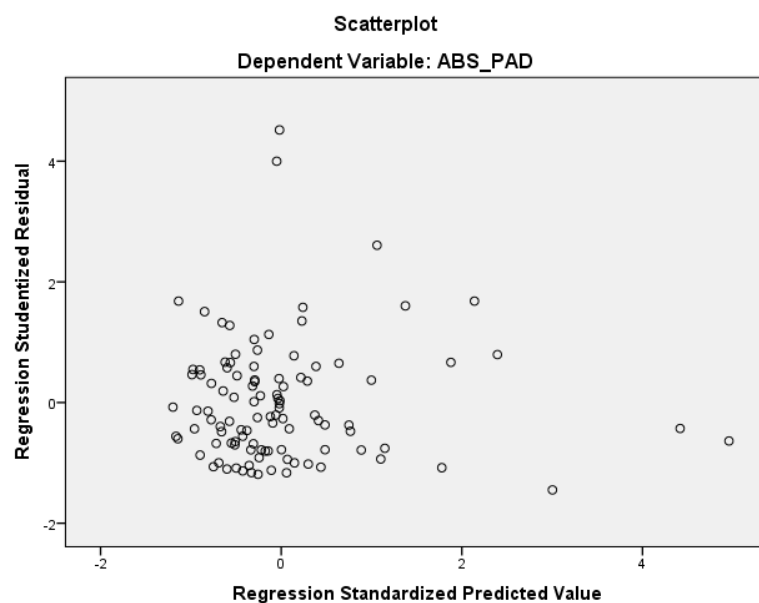
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	34184,366	6453,921		5,297	,000
Pajak_Daerah	-,004	,040	-,016	-,093	,926
Retribusi_Daerah	,194	,309	,109	,627	,532

a. Dependent Variable: ABS_PAD

Sumber : Data yang diolah SPSS 23

Pada table diatasbisa diketahui bahwa Variabel Independen secara statistik tidak mempengaruhi Variabel dependen. Hal ini dapat diketahui dari Variabel Pajak Daerah (X1) dan Retribusi Daerah (X2) yang masing-masing mempunyai nilai signifikansi sebesar 0,926 dan 0,532 yang artinya kedua variabel di atas tingkat kepercayaan / lebih dari (0,05) sehingga bisa disimpulkan bentuk regresi tidak mengandung Heteroskedastisitas.

Gambar 4. 3 Scatterplot



Secara Visual dapat dilihat dimana model Regresi menunjukkan data menyebar keberbagai Arah dan tidak berbentuk garis atau pola sehingga menunjukkan bahwa tidak terjadi Heteroskedastisitas.

4.4.4. Autokorelasi

Salah satu syarat pada model regresi adalah terbebasnya model dari masalah autokorelasi. Uji Autokorelasi digunakan untuk menguji apakah terjadi gangguan dalam model regresilinier pada periode t dengan periode tahun sebelumnya. Uji autokorelasi yang digunakan ialah dengan uji Durbin-Watson (DW) dengan hasil output seperti tabel berikut :

Tabel 4. 5 Durbin Watson

Model Summary ^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,963 ^a	,927	,926	51163,937	1,917

a. Predictors: (Constant), Retribusi_Daerah, Pajak_Daerah

b. Dependent Variable: PAD

Sumber : Data yang diolah SPSS 23

Dasar pengambilan keputusan pada uji autokorelasi dapat digambarkan pada tabel berikut 4. Berikut :

Gambar 4. 4 Pengambilan Keputusan Uji Autokorelasi

DASAR	$d < dL$ atau $d > 4 - dL$	Terdapat Autokorelasi
	$dU < d < dU$	Tidak terdapat autokorelasi
	$dL < d < dU$ atau $4 - dU < d < 4 - dL$	Tidak ada Kesimpulan

Dari Hasil diatas nilai Durbin-Watson yang diperoleh adalah 1.917 sedangkan dari table DW dengan signifikansi 0,05 (5%) dan dengan jumlah (n) = 105 dan jumlah variabel independen (k) = 2 diperoleh nilai dL sebesar 1.643 dan nilai dU sebesar 1.720 . Nilai Durbin Watsin sebesar 1.917 Yang terletak diantara dU dan 4-dU yang berarti sudah tidak lagi terjadi autokorelasi oleh karena dU (1.720) < DW (1.917) < 4-dU (2.280) sehingga dapat diartikan tidak terjadi Autokorelasi.

4.5. Analisis Regresi Linier Berganda

Analisis Regresi Berganda memiliki tujuan untuk mencaritau apakah terdapat pengaruh antara beberapa Variabel bebas dengan Variabel teikat atas perubahan dari setiap naik turunnya variabel bebas (Independen) akan berpengaruh Terhadap Variabel Terikat. Berikut hasil Perhitungan Regresi Linier Berganda :

Tabel 4. 6 Analisis Regresi

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1 (Constant)	169577,181	10226,643		16,582	,000		
Pajak_Daerah	1,274	,063	,962	20,321	,000	,318	3,143
Retribusi_Daerah	,012	,490	,001	,024	,981	,318	3,143

a. Dependent Variable: PAD

Sumber : Data yang diolah SPSS 23

Dari gambaran hasil tabel 4.6 Dapat dirumuskan bentuk persamaan regresu sebagai berikut :

$$Y = a + \beta_1.X_1 + \beta_2.X_2 + e$$

Pendapatan Asli Daerah = 169577,181+1,274 Pajak Daerah+0,012
Retribusi Daerah.

Dari analisis regresi berganda dapat diketahui sebagai berikut :

1. Nilai konstanta sebesar 169,577 artinya apabila variabel bebas yang berupa Pajak Daerah (X1) dan Retribusi Daerah (X2) nol maka nilai variabel Pendapatan Asli Daerah (Y) sebesar 169.577.
2. Koefisien Regresi Pajak Daerah sebesar 1.274 artinya bahwa setiap penambahan pajak daerah sebesar 1 satuan maka memberikan peningkatan terhadap pendapatan asli daerah sebesar 1.274 satuan.
3. Koefisien Regresi Retribusi Daerah sebesar 0,012 yang artinya bahwa setiap penambahan Pajak Daerah sebesar 1 satuan maka memberikan peningkatan terhadap Pendapatan Asli Daerah sebesar 0,012 Satuan.

4.6. Uji Hipotesis

4.6.1. Analisis Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi merupakan alat ukur statistik untuk mengukur ikatan antara variabel X dengan Y, dan bertujuan untuk mengetahui persentase variabel yang akan disebabkan oleh naik turunnya variabel bebas. Berikut dapat dilihat Hasil koefisien determinasi dengan tabel berikut :

Tabel 4. 7 Uji Analisis Determinasi (R^2)

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,963 ^a	,927	,926	51163,937

a. Predictors: (Constant), Retribusi_Daerah, Pajak_Daerah

b. Dependent Variable: PAD

Sumber : Data yang diolah SPSS 23

Dari tabel hasil uji koefisien determinasi diatas dapat disimpulkan bahwa hasil *Adjusted R square* adalah 0,926 hal ini memperlihatkan bahwa Pendapatan Asli Daerah dapat diartikan bahwa Pajak Daerah dan Retribusi Daerah berpengaruh sebesar 92,6 % sedangkan sisanya 7,4% di pengaruhi oleh faktor-faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

4.6.2. Uji Signifikansi t (Uji Parsial)

Uji hipotesis secara parsial (Uji t) bertujuan guna mengetahui apakah Variabel independen yakni Pajak Daerah(X1) dan Retribusi Daerah(X2) secara individu mempunyai pengaruh terhadap variabel dependen yakni Pendapatan Asli Daerah(Y) yang dilakukan dengan uji statistik t. uji ini bisa dijalankan dengan cara *probability value*. Pengujian secara parsial dengan melakukan uji t dengan menggunakan tingkat signifikansi $< 5\%$ atau 0,05. Apabila *probability value* $< 0,05$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima dan sebaliknya apabila *probability value* $> 0,05$ maka H_0 diterima dan H_a ditolak. Berikut hasil Uji signifikansi parsial (Uji t) dalam penelitian ini bisa dilihat dalam table berikut :

Tabel 4. 8 Uji Signifikansi t (Parsial)

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1 (Constant)	169577.181	10226.643		16.582	.000		
Pajak_Daerah	1.274	.063	.962	20.321	.000	.318	3.143
Retribusi_Daerah	.012	.490	.001	.024	.981	.318	3.143

a. Dependent Variable: PAD

Sumber : Data yang diolah SPSS 23

1. Pengaruh Pajak Daerah Terhadap Pendapatan Asli Daerah

Dari hasil uji hipotesis yang telah didapatkan nilai t hitung sebesar 20,321 dengan nilai signifikansi 0,000. Sedangkan dalam nilai t tabel dengan $df = n - k - 1$ ($105 - 2 - 1$) = 102 yaitu terdapat nilai 1,660. Jadi, dapat diartikan t hitung ($20,321$) > t tabel (1,660). Dengan nilai signifikansi ($0,000$) < α 0,005. Hal ini berarti Pajak Daerah memiliki sumbangsuh Positif dan Signifikan terhadap Pendapatan Asli Daerah di Kabupaten atau Kota Se-Jawa Tengah . dengan demikian, hipotesis pertama yang disodorkan ialah Pajak Daerah berpengaruh positif signifikan terhadap Pendapatan Asli Daerah. H_1 diterima.

2. Pengaruh Retribusi Daerah terhadap Pendapatan Asli Daerah

Dari hasil uji hipotesis yang telah dilakukan terdapat nilai t hitung yaitu sebesar 0,024 dengan nilai signifikansi 0,981. Sedangkan dalam nilai t tabel dengan $df = n - k - 1$ ($105 - 2 - 1$) = 102 yaitu terdapat nilai 1,660. Jadi, dapat diartikan t hitung ($0,024$) < t tabel (1,660) dengan angka signifikansi ($0,981$) > α 0,005. Hal ini berarti Retribusi Daerah tidak berpengaruh signifikan kepada Pendapatan Asli Daerah di Kabupaten atau Kota Se-Jawa Tengah .dengan demikian, hipotesis awal yang diajukan ialah Retribusi Daerah berpengaruh positif dan signifikan terhadap Pendapatan Asli Daerah. H_2 ditolak.

4.6.3. Uji Signifikansi f (Uji Simultan)

Uji signifikansi simultan (Uji f) dilaksanakan untuk mencari kepastian apakah terdapat sebuah pengaruh antara variabel Pajak Daerah (X_1) dan Retribusi Daerah (X_2) yang secara bersama-sama (simultan terhadap variabel (Y) yaitu Pendapatan Asli Daerah. Hasil dari Uji F dapat dilihat dari tabel berikut :

Tabel 4. 9 Uji Signifikansi f (Uji Simultan)**ANOVA^a**

Model	Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	3403630972644,462	2	1701815486322,231	650,107	,000 ^b
Residual	267010340521,099	102	2617748436,481		
Total	3670641313165,562	104			

a. Dependent Variable: PAD

b. Predictors: (Constant), Retribusi_Daerah, Pajak_Daerah

Sumber : Hasil Olahan SPSS 23

Berdasarkan Uji hipotesis, dapat diartikan bahwa nilai f hitung adalah sebesar 650,107 dengan nilai signifikansi 0,000. Sedangkan nilai di dalam f tabel dengan rumus $df_1 = 2$ dan $df_2 = n - 2$ ($105 - 2$) = 103 yaitu sebesar 3,080 sehingga bisa diartikan bahwa f hitung ($650,107$) > f tabel ($3,080$) dengan nilai signifikansi sebesar ($0,000$) < 0,05. Hal tersebut berarti Pajak Daerah dan Retribusi Daerah bersama-sama memiliki pengaruh signifikan terhadap Pendapatan Asli Daerah pada Kabupaten/Kota Se-Jawa Tengah. Dengan demikian hipotesis yang diajukan adalah Pengaruh Pendapatan Pajak Daerah dan Retribusi Daerah berpengaruh signifikan terhadap Pendapatan Asli Daerah, H3 diterima.

4.7. Pembahasan Hipotesis

Hasil dari Hipotesis menunjukkan bahwa secara parsial Pajak Daerah mempunyai pengaruh Positif dan Signifikan terhadap variabel Pendapatan Asli Daerah yang berarti H1 diterima. Sedangkan Retribusi Daerah memiliki pengaruh Positif dan tidak signifikan terhadap variabel Pendapatan Asli Daerah yang

artinya H2 ditolak. Berdasarkan hasil Uji Deskriptif mampu diketahui bahwa Kabupaten / Kota Sejava Tengah periode 2014-2016 dapat dikatakan apabila Pendapatan Asli Daerah dapat dijelaskan oleh Pajak Daerah dan Retribusi Daerah, secara parsial diperoleh hasil bahwa kedua variabel tersebut memiliki koefisien ke arah positif. Sehingga bisa diartikan bahwa penambahan Pajak Daerah dan Retribusi Daerah juga akan mempengaruhi penambahan Pendapatan Asli Daerah.

4.7.1. Pengaruh Pajak Daerah Terhadap Pendapatan Asli Daerah

Berdasarkan Penelitian dari hasil pengujian hipotesis diperoleh hasil bahwa disetiap penambahan Pajak Daerah secara parsial memiliki pengaruh signifikan Terhadap Pendapatan Asli Daerah di Kabupaten/ Kota Se-Jawa Tengah tahun 2014-2016. Hal Ini dapat dicermati dari hasil Tabel 4.8 Yang menunjukkan bahwa angka uji t sebesar 20.321 atau lebih besar dari t tabel Dan dengan nilai signifikansi $0,000 < 0,05$ dengan hasil tersebut maka dapat diartikan bahwa setiap Penambahan pendapatan Pajak Daerah akan berpengaruh secara parsial berpengaruh Positif dan Signifikan kepada Pendapatan Asli Daerah.

Pengaruh Pajak Daerah terhadap Pendapatan Asli Daerah itu memiliki nilai yang positif dengan nilai koefisien sebesar 1.274, yang artinya bahwa disetiap ada pertambahan 1 satuan maka Pendapatan asli Daerah juga ikut mengalami kenaikan sebesar Rp.1.274. Hal ini selaras dengan teori yang telah di paparkan oleh Mahmudi (2009) yang menunjukkan apabila penambahan Pajak Daerah yang semakin tinggi akan berpengaruh besar terhadap Pendapatan Asli Daerah, di Kabupaten/ Kota se Jawa Tengah. Akan tetapi hal itu juga akan berlaku

sebaliknya apabila Pendapatan Pajak Daerah itu rendah maka Pendapatan Asli Daerah juga ikut terpengaruh atau juga ikut mengalami penurunan.

Pada Tabel 4.1 juga dapat ditafsirkan bahwa Pajak Daerah tertinggi di dapat oleh Kota Semarang dengan pendapatan sebesar Rp.1.006.487 Triliun Rupiah yang diperoleh Kota Semarang pada tahun 2016, sedangkan Pendapatan Pajak Daerah Terendah di dapatkan oleh Kabupaten Temanggung yakni sebesar Rp.12.660 Miliar Rupiah. Rata-Rata Pendapatan Pajak Daerah di kabupaten / Kota di Jawa Tengah pada tahun 2014-2016 adalah Rp.80.436 Miliar Rupiah. Berdasarkan Lampiran data dapat dianalisis bahwa dari total 35 kabupaten / Kota di Jawa Tengah dari tahun 2014 sampai dengan 2016 dimana setiap tahunnya Pajak Daerah selalu mengalami kenaikan dan hal tersebut secara langsung juga mempengaruhi Pendapatan Asli Daerah di kabupaten / Kota di Propinsi Jawa Tengah.

Dari beberapa analisis diatas dapat diartikan bahwa hubungan antara Pajak Daerah dengan Pendapatan Asli Daerah bersifat fluktuatif. Hal ini juga dipengaruhi oleh beberapa kebijakan dari Pemerintah yang menekankan sistem Otonomi Daerah sehingga setiap daerah diharapkan mampu untuk lebih memaksimalkan potensi daerahnya masing-masing, ditambah dengan penekanan Undang-Undang nomor 28 Tahun 2009 oleh pemerintah serta semakin tinggi kesepahaman masyarakat tentang pentingnya membayar pajak kepada kas Negara sehingga pajak daerah mampu mengalami kenaikan.

Hal ini sejalan dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Krisna Angga (2013) menemukan hasil bahwa secara parsial, variabel pendapatan pajak daerah memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap peningkatan PAD dapat diartinya Semakin besar Pendapatan Pajak Daerah sehingga semakin besar pula Pendapatan Asli Daerah yang diperoleh, karena Variabel Pajak Daerah adalah bagian variabel paling konsisten yang memiliki pengaruh positif signifikan terhadap Pendapatan Asli Daerah Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Tengah.

4.7.2. Pengaruh Retribusi Daerah Terhadap Pendapatan Asli Daerah

Dari Uji Hipotesis t menunjukkan bahwa Retribusi Daerah tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap Pendapatan Asli Daerah atau H₂ ditolak. Dalam penelitian ini Retribusi Daerah menunjukkan hasil yang tidak signifikan yang ditunjukkan dengan nilai uji t sebesar 0,024 tidak lebih besar atau lebih kecil nilainya dari t tabel dan signifikansi sebesar $0,981 > 0,05$ yang berarti dapat dikatakan bahwa variabel kedua tidak terdapat pengaruh signifikan terhadap Pendapatan Asli Daerah Kabupaten / Kota di Propinsi Jawa Tengah.

Pada Tabel 4.1 menunjukkan bahwa penerimaan Retribusi Daerah Terbesar yaitu Rp. 123,215 Juta Rupiah yaitu diperoleh Kota Semarang pada tahun 2016 dan juga penerimaan Retribusi Daerah Terendah Adalah sebesar Rp. 6,059 Juta Rupiah yang dihasilkan Kabupaten Magelang pada tahun 2014 sedangkan Pendapatan Rata-Rata Retribusi Daerah Kabupaten / Kota di Kabupaten / Kota Sejava Tengah sebesar Rp. 26,528 Miliar Rupiah.

Pengaruh Retribusi Daerah kepada Pendapatan Asli Daerah sendiri memiliki nilai yang positif dengan nilai koefisien sebesar 0,012 yang artinya bahwa disetiap ada penambahan Satu satuan maka Pendapatan asli Daerah juga akan mengalami kenaikan sebesar 0,012 Hal ini menunjukkan apabila penambahan Retribusi Daerah yang semakin tinggi maka akan berpengaruh besar terhadap Pendapatan Asli Daerah di Kabupaten/ Kota di Jawa Tengah. Akan tetapi hal itu juga akan berlaku sebaliknya apabila Pendapatan Retribusi Daerah itu rendah maka Pendapatan Asli Daerah juga akan terpengaruh atau mengalami penurunan yang tidak signifikan, pada tahun 2014 ke 2015 hampir semua Kabupaten/Kota di Propinsi Jawa Tengah mengalami penurunan pendapatan Retribusi Daerah akan tetapi dari sisi lain Pendapatan Asli Daerah selalu mengalami peningkatan, hal ini dapat dipengaruhi pada tahun yang bersangkutan Variabel lain yaitu Pendapatan Pajak Daerah selalu mengalami peningkatan yang signifikan setiap tahunnya, sehingga bisa diartikan bahwa variabel Retribusi Daerah tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap Pendapatan Asli Daerah.

Hasil penelitian ini juga selaras dengan penelitian yang dilaksanakan oleh Andi Pilham (2017) menemukan bahwa Retribusi Daerah tidak mempunyai pengaruh signifikan terhadap Pendapatan Asli daerah Kabupaten Soppeng. dan dalam penelitian lain juga mengatakan bahwa Retribusi Daerah cenderung menunjukkan hasil yang tidak signifikan terhadap Pendapatan Asli Daerah di Kabupaten klaten (Syska Lady, 2016).

4.7.3. Pengaruh Pajak Daerah dan Retribusi Daerah terhadap PAD

Pengaruh secara simultan diantara Pajak Daerah dan Retribusi Daerah terhadap Pendapatan Asli Daerah. diantara Variabel-Variabel tersebut secara simultan mampu mempengaruhi Pendapatan Asli Daerah Kabupaten / Kota di Provinsi Jawa Tengah. besarnya nilai simultan ini dipengaruhi oleh :

1. Pajak Daerah secara parsial mempunyai pengaruh terhadap Pendapatan Asli Daerah yang menunjukkan secara simultan Pajak Daerah memberikan sumbangsih paling banyak terhadap Pendapatan Asli Daerah di kabupaten / kota se Jawa Tengah.
2. Retribusi Daerah secara parsial berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap Pendapatan Asli Daerah, akan tetapi tetap memberikan kontribusi secara simultan atau bersama-sama terhadap Pendapatan Asli Daerah.

Dari beberapa hal dapat diartikan bahwa Pajak Daerah dan Retribusi daerah ialah dua dari beberapa faktor yang paling banyak mempunyai pengaruh terhadap Pendapatan Asli Daerah, hal ini searah dengan penelitian yang dilakukan oleh Meilda Ellysa (2015) yang mengatakan hasil bahwa Pajak Daerah dan Retribusi Daerah memberikan pengaruh yang signifikan terhadap PAD dan menurut Papang Premadi (2014) mengatakan bahwa Analisis pertumbuhan pajak daerah dan pajak daerah menunjukkan pertumbuhan terhadap Pendapatan Asli Daerah di Kabupaten Gunung Kidul masih dalam situasi baik dan masih mampu diupayakan dalam peningkatannya.